

# PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TASAWUF MODERN HAMKA

*by* Supriyadi 10 April 2019

---

**Submission date:** 10-Apr-2019 03:30PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1109569308

**File name:** 10\_April\_2019.\_PENDIDIKAN\_KARAKTER.doc (120.5K)

**Word count:** 2749

**Character count:** 18053

## PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TASAWUF MODERN HAMKA

Supriyadi  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
email: supriyadi@umsida.ac.id

**Abstract:** The concept of character education in Hamka's modern mysticism, including sincerity, fear, *zuhud*, and resignation. Sincerity requires the existence of *siddiq* and a sense of fear of fear that exists in humans, put only on God, namely fear because of the doom, torment and wrath of Allah. The character of *zuhud* is born as a manifestation of faith. *Tawakkal* is interpreted as a form of submission of decisions of every human endeavor and effort only to Allah SWT. Approach in character education, Hamka offers a trilogy of the concept of Sufism trilogy, namely *takhalli*, *tahalli*, and *tajalli*. *Takhalli*, is self-liberation from despicable qualities. *Tahalli*, is the stage of filling and decorating yourself with commendable attitudes. *Tajalli* is an appreciation of the divine sense or in Hamka's terms, "God looks in the heart. Hamka offers the concept of character with Sufism approach offering fostering modern human character by integrating *aqeedah*, and *sharia*. Sufism as a modern Sufi form without losing the essence of religious values, even giving reinforcement to its religiosity according to what is taught in Islamic law, which includes: sincere, *khauf*, *zuhud*, and resignation.

**Keywords:** Character Education, Modern Sufism

### A. Pendahuluan

Sufistik, dalam kajian tasawuf menggambarkan perjalanan seorang sufi (*salik*) dalam berjuang melalui beberapa tahapan yang disebut dengan *maqamat* dan *ahwal* dalam mencapai puncak kedekatan seorang manusia kepada Tuhannya (Ilham, 2017; Akhmansyah, 2016; Khuzaema, 2015). Praktik-praktik sufistik tersebut, mulai dipelajari dan dipraktikkan menjadi pola hidup masyarakat. Hal ini ditandai dengan berbagai buku tasawuf telah bermunculan di toko-toko buku, perpustakaan, dan bahkan kajian-kajian tasawuf dan maraknya kelompok-kelompok sufistik di berbagai tempat.

Di sisi lain, sebagian masyarakat terlalu terlena dengan tradisi mistik sufistik yang diyakini dapat memberikan kebahagiaan batin, sehingga mereka meninggalkan kehidupan dunia. Keyakinan ini membawa mereka acuh terhadap hiruk pikuk keramaian zaman, karena mereka menilai urusan dunia dianggap sebagai sesuatu kesia-siaan semata (Silawati, 2015).

Melihat gejala kehidupan yang delematis tersebut di atas, tasawuf modern Hamka dapat menjadi alternatif untuk mengatasi krisis karakter, dan krisis spiritual masyarakat modern. Hal ini dikarenakan pemikiran Hamka menawarkan konsep karakter dengan pendekatan tasawuf menawarkan pembinaan karakter manusia modern dengan mengintegrasikan akidah, dan syariah. Tasawuf sebagai wujud sufistik modern dengan tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai agama, bahkan memberikan penguatan terhadap keberagamaannya sesuai apa yang diajarkan dalam syariat Islam, yaitu diantaranya: ikhlas, khauf, zuhud, dan tawakkal. Di mana pandangan-pandangan tasawuf Hamka tersebut tertuang dalam bukunya: “Tasawuf Modern”. Berdasarkan hal tersebut tulisan ini, mencoba menguraikan konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Hamka dalam tasawuf modernnya dan pendekatan tasawuf transformatif kontemporer.

## **B. Pendidikan Karakter Dalam Pendekatan Tasawuf Modern Hamka**

### **1. Pengertian Tasawuf dan Modern**

Hamka menyebutkan tasawuf sebagai “*shifa’ul qalbi*”, yaitu upaya seseorang pembersihan hati, dan budi pekerti dari tabiat-tabiat tercela dengan mengubah tabiat terpuji (Najib, 2018; Hamka, 1990). Pendefinisian tasawuf tersebut, memiliki kesamaan istilah dalam literatur tasawuf, yaitu *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Titik kesamaan dapat ditinjau dari perbuatannya, yaitu pembersihan karakter dari perangai atau karakter tercela.

Pemikiran tasawuf Hamka di atas, bisa dilihat ketika menafsirkan Alquran surah Asy-Syams ayat 9-10 dalam kitabnya “Tafsir al-Azhar”. Hamka menjelaskan bahwa kesyirikan, mendustakan kebenaran, sifat hasud, benci, dengki, dendam, dan sombong adalah merupakan bentuk kejahatan besar dan menjadi penyakit yang paling membahayakan bagi jiwa manusia (Hamka, 1990).

Hamka dalam pendekatan tasawufnya tersebut memiliki kecenderungan istiqomah berpegang pada ketentuan syariat agama atau disebut dengan istilah *tasawuf masyru’*. Hal ini, dibuktikan bahwa konsep pendidikan karakter dalam tasawufnya memiliki kerangka agama yang berlandaskan pada akidah dan syariat.

Pendidikan karakter dalam pendekatan tasawuf modern, menawarkan trilogi konsep tasawuf, yaitu: 1) takhalli; 2) tahalli, dan 3) tajalli. *Takhalli*, adalah pembebasan diri dari sifat-sifat tercela. Takhalli merupakan tahapan dimana manusia mengisi dan menghiasi dirinya dalam kehidupan dengan melakukan perilaku terpuji. Tahalli sebagai bentuk perjuangan untuk merasakan kehadiran Allah atau dalam istilah Hamka “kilihatan Allah di dalam hati” (Silawati, 2015; Hamka, 1990).

Melihat konsep tahapan tasawuf modern Hamka di atas, sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari kedekatan Hamka dengan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan (Najib, 2018). Damami mendudukan kepentingan Hamka dalam menengahkan konsep tasawuf modern Hamka, merupakan lawan terhadap istilah “tasawuf tradisional” (Damami, 2000).

Konsep pendidikan karakter dalam tasawuf modern Hamka berlandaskan pada prinsip-prinsip tauhid, bukan melalui pencarian pengalaman mukasyafah sebagaimana umumnya dilakukan oleh seorang sufi. Hal ini karena, pendekatan tasawuf Hamka dalam pembentukan karakter dengan dibangun lewat sikap zuhud melalui pelaksanaan ibadah maghdah. Hamka menjelaskan bahwa penghayatan berupa pengamalan takwa misalnya, semata-mata bukan keinginan untuk bersatu dengan Allah dan mendapatkan karamah yang bersifat magis dan metafisis, melainkan upaya untuk menanamkan nilai-nilai kepekaan sosial keagamaannya (Ulfah & Istiyani, 2016).

Kemunculan tasawuf modern Hamka tentu tidak semata-mata hendak membangun karakter manusia yang sesuai karakter Islam yang seimbang, dalam istilah Hamka “i’tidal”, yaitu manusia dalam kehidupan sebagai proses membantu budi pekerti yang mulia dan terhindar dari sifat-sifat buruk.

Adapun jalan tasawuf yang benar dalam membentuk karakter dengan menempuh dua jalan, yaitu 1) melaksanakan bentuk kegiatan keagamaan yang searah dengan tuntunan peribadatan yang telah ditetapkan dalam Alquran dan Hadis, dan 2) menumbuhkan kepekaan sosial misalkan dengan mengikuti pemberdayaan umat Islam dalam berbagai bidang (Silawati, 2015).

Dengan demikian, jalan tasawuf modern Hamka dalam membentuk karakter adalah melakukan pembersihan diri dan melatihnya terus-menerus

dengan berbagai macam latihan, hingga terbuka selubung diri dan timbullah cahaya gemilang (Silawati, 2015; Hamka, 1973). Hamka juga menekankan bahwa kehidupan rohani, yaitu keinsyafan, bahwa alam ini bukanlah semata-mata terdiri dari benda. Pendirian kerohanian tersebut sebagai bentuk pengakuan manusia yang tulus tentang kuasa Ilahi sehingga menumbuhkan semangat yang dinamis dan berapi-api dan menyebabkan timbulnya ikhlas dan jujur pada diri manusia (Hamka, 1990).

## 2. Konsep Pendidikan Karakter dalam Tasawuf Modern Hamka

Beberapa konsep pendidikan karakter yang ditawarkan Hamka, diantaranya adalah ikhlas, *khauf*, *zuhud*, dan *tawakkal*.

### a. Konsep Ikhlas

Ikhlas diartikan sebagai sesuatu yang bersih, tidak ada campuran, dan ibarat emas asli, tidak ada campuran dengan perak berapapun persenpun (Hamka, 1990). Hamka mencontohkan ikhlas dengan melakukan sesuatu karena Allah semata, bukan mengharap puji orang lain, harta, atau bahkan ucapan terima kasih dari orang lain. Keikhlasan adalah kekuatan untuk berbuat sebagai bentuk ketangguhan dalam menghadapi ujian yang diberikan Allah dan kesanggupan dalam menjalankan syariat Islam dengan baik dengan benar (Hamka, 1990; Najib, 2018).

Hamka membentangkan lawan ikhlas adalah syirik yang berarti menyekutukan sesuatu dengan yang lainnya. Ikhlas dan syirik tidak bisa disatukan sebagaimana tidak bisa dipertemukan antara gerak dan diam. Hamka kemudian menjelaskan, bahwa keikhlasan tidak dapat tegak tanpa adanya sifat benar (*shiddiq*). Hal ini, dikarenakan kebenaran dalam diri seseorang akan menjauhkan sifat kemunafikan. Pendirian hamka tentang ikhlas tersebut, menunjukkan bahwa ikhlas tidak dapat dipisahkan dengan sifat benar (Hamka, 1990).

Konsep pembentukan karakter melalui ikhlas di atas, Hamka cenderung lebih mengutamakan kebersihan hati. Hati yang bersih dari sifat-sifat yang buruk itulah akan memberikan dampak positif kepada sikap dan perilaku pelakunya. Pendekatan tasawuf sebagai landasan pembentuk karakter

ikhlas tersebut, memberikan *long lasting spiritual values* (nilai-nilai spiritual yang bertahan lama) yang akan mampu membawa kepada kehidupan yang damai, tenang, selamat dan bahagia.

#### **b. Konsep Khauf**

Hamka mengartikan khauf sebagai perasaan takut yang ditimbulkan oleh adanya keyakinan ada azab, siksa dan kemurkaan Allah (Hamka, 1990). Hamka dalam hal ini meletakkan posisi rasa takut tersebut, diarahkan pada rasa takutnya hanya manusia hanya kepada Allah semata-mata. Hal ini sebagaimana dalam Alquran surah Ali 'Imran ayat 175.

Hamka juga mengakui bahwa rasa takut manusia yang berkonotasi negatif yang ditimbulkan dari sifat jahn, yaitu rasa takut dikarenakan adanya prasangka terhadap bahaya atau perkara yang tidak diinginkan. Hamka kemudian mencontohkan seseorang yang mengingatkan pada terjadinya sesuatu yang belum pasti terjadi, baik perkara kecil maupun besar.

Perasaan takut yang berkonotasi negatif di atas, menjadi sebab hilangnya rasa kebahagiaan. Oleh karenanya, diperlukan pengendalian diri terhadap hawa nafsu melalui penyucian jiwa dan berbagai ahlwal kebaikan untuk senantiasa merasakan kehadiran Allah kapanpun, dimanapun dan dalam kondisi apapun (Hamka, 1990). Hamka juga memberikan solusi, bahwa rasa takut tersebut harus dilawan dengan pemahaman yang benar terhadap hakikat kematian secara menyeluruh. Artinya, seseorang belajar pemahaman tentang ilmu yang benar mengenai proses kematian dan akhir dari perjalanannya.

Beberapa penjelasan di atas, menunjukkan Hamka secara lebih khusus menyoroti sikap takut terhadap sesuatu yang disebut dengan "kematian". Seseorang takut mati, disebabkan oleh enam hal, yaitu: 1) tidak tahu hakikat mati; 2) tidak insaf kemana kita pergi sesudah mati; 3) takut kena siksa; 4) tidak tahu kemana diri sesudah mati; 5) takut sedih akan meninggalkan harta, dan 6) takut sedih karena meninggalkan anak (Hamka, 1990).

### c. Konsep Zuhud

Kondisi zuhud, adalah manifestasi dari keimanan. Zuhud berarti bukan tidak memiliki kepedulian terhadap masalah kehidupan dunia. Hal ini adanya salah sangka dari umat Islam dalam menilai agama. Agama dianggap membawa manusia malas, membenci dunia, menerima apa adanya, dan menerima takdir tanpa usaha (Hamka, 1990; Najib, 2018).

Konsep Zuhud tersebut di atas, Hamka mengutip Alquran dalam surah al-Kautsar ayat 1 dan 2. Berdasarkan ayat tersebut, Hamka menjelaskan bahwa tujuan dari segala yang ada di dunia ini pada hakikatnya sebagai sarana penghubung manusia kepada Allah (Hamka, 1990).

Kemudian, Hamka menjelaskan pula tentang kekayaan. Kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan yang mencukupkan terhadap pemiliknya, dan ridha menerima berapapun Allah berikan kepadanya. Manusia yang memiliki sifat zuhud tersebut, senantiasa menjaga dirinya agar tidak mengecewakan pemiliknya. Oleh karena itu, seorang zuhud akan menggunakan kekayaannya sebagai sarana beramal shaleh dan beribadah serta digunakan untuk membina keteguhan hati dalam mengabdikan kepada Allah swt. (Hamka, 1990; Najib, 2018).

Dengan demikian, <sup>1</sup> bukanlah kepemilikan harta yang sedikit atau banyak yang membuat manusia menjadi merasa susah dan gembira. Adapun pokok yang sebenarnya adalah terletak pada jiwanya yang tenang dan bahagia. <sup>1</sup> Harta inilah yang menyebabkan manusia tertutup hati dari cahaya kebenaran. Menjadi penyebab terhambatnya langkah menuju gerbang kesucian jiwa, hingga orang tidak ada lagi mencari kebenaran, tetapi yang dicari adalah harta.

<sup>2</sup> Sikap lain dalam membentuk karakter manusia terhadap dunia adalah qana'ah. Qana'ah adalah menerima dengan cukup (Silawati, 2015). Di sisi lain, Hamka menjelaskan qana'ah mengandung beberapa arti, yaitu 1) menerima dengan tulus apa yang ada; 2) memohon kepada Allah sesuatu yang terbaik disertai dengan usaha; 3) menerima dengan sabar ketentuan dari Allah; 4) bertawakkal kepada Allah, dan 5) tidak tertarik dengan gemerlapnya kehidupan dunia (Hamka, 1990; Ulfah & Istiyani, 2016;

Silawati, 2015). Sikap qana'ah tersebut dianggap sebagai sikap manusia yang memiliki pendirian yang teguh dalam menghadapi kehidupan dan mendorongnya untuk mencaai karunia Allah dengan sungguh-sungguh.

#### d. Konsep Tawakkal

Tawakkal adalah sesuai apa yang diinginkan oleh Allah dan Nabi saw (Najib, 2018). Pandangan Hamka dalam hal ini, tawakkal sebagai satu sifat yang telah tersimpul dalam diri manusia yang telah memiliki sifat qana'ah. Hamka mengartikan tawakkal dengan arti penyerahan keputusan setiap sesuatu perkara hidup, berupa ikhtiar dan usahanya hanya kepada Allah semata-mata (Hamka, 1990).

Makna *tawakkal* yang dimaksudkan adalah berdasarkan pada kisah hijrah Nabi saw bersama para sahabatnya ke Madinah (Hamka, 1990). Perjalanan hijrah penuh duka, tantangan berupa kejaran dari orang-orang kafir. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi saw. sebagai manusia yang memiliki derajat yang tinggi saja masih membutuhkan ikhtiar dan usaha yang sungguh-sungguh.

Melalui pelajaran dari *shirah nabawi* tersebut di atas, Hamka menegaskan bahwa manusia tidak boleh melarikan diri dari ketentuan Allah, sebelum ikhtiar dan usaha belum sempurna dilakukan. Prinsip *tawakkal* yang dibangun Hamka, bukanlah *tawakkal* yang fatalistic model qadariah (Najib, 2018; Silawati, 2015). Dalam hal ini, Hamka tidak mengensampingkan peran ikhtiar atau usaha yang sejenisnya. Akan tetapi ikhtiar juga bukan segala-segalanya, tanpa kehendak Allah, maka ikhtiar tidak bisa memperoleh kesuksesan. Dengan demikian, Hamka membangun pengertian tawakkal melalui prinsip ketauhidan yang sempurna.

Berdasarkan konsep ditawarkan Hamka di atas, dalam membentuk karakter melalui pendekatan tasawuf yang digagas oleh Hamka, yaitu senantiasa berpegang teguh pada Alquran dan al-hadis. Namun Hamka hanya memberi warna tasawuf yang tidak bersifat statis seperti yang digagas oleh para ahli tasawuf sebelumnya. Hamka memberi tawaran tasawuf dalam pembentukan karakter bersifat aktif, dinamis, dan progresif.



Melihat fenomena masyarakat modern tersebut dalam pendahuluan artikel ini, pemikiran tasawuf modern Hamka dalam rangka pembentukan karakter sangatlah penting untuk dijadikan rujukan. Apalagi masyarakat modern sekarang banyak cenderung lebih berfikir dan bertindak pada aspek duniawi ketimbang ukhrawi. Di sisi lain, sebagian masyarakat modern terlalu terlena dengan tradisi mistik sufistik, dimana mereka meyakini bahwa dengan meninggalkan kehidupan duniawi mereka akan menemukan kebahagiaan jiwa mereka.

### **C. Tasawuf dan Solusi Problematika Pembentukan Karakter Manusia Modern**

Manusia modern yang saat ini berada dalam terkungkung oleh skenario sosial, sebagian ada yang memilih menempuh jalan esoteris, yaitu menempuh perjalanan rohani (*al-sayr a al-suluk*) untuk mendekati diri kepada Allah melalui wiridz, zikir, dan suluk. Di sisi lain, masyarakat modern juga identik kemajuan segala bidang, yang semua itu mengharus setiap individu untuk beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat dan pasti. Kenyataannya, masyarakat modern cenderung menyimpan masalah, baik secara psikis maupun fisik (Basyuni, 1969; Sutoyo, 2015).

Jalan esoteris atau disebut juga dengan bertasawuf berarti membersihkan hati, menanggalkan pengaruh instink, memadamkan sifat-sifat kelemahan sebagai manusia, menjauhi segala seruan hawa nafsu, dan mendekati sifat-sifat suci kerohanian (Najib, 2018). Hal ini sesuai dalam pandangan Hamka, bahwa tasawuf menjadi penguat pribadi bagi orang yang lemah dan menjadi tempat berpijak bagi orang yang kehilangan tempat berpijak (Hamka, 1990).

Bertasawuf sebagai pendekatan dalam pembentukan karakter dengan demikian dapat menimbulkan keyakinan dan ketenangan jiwa bagi pelakunya dalam menghadapi dan menjalani kehidupan. Hal ini disebabkan tasawuf lebih menekankan pada nilai-nilai rohani dan intuisi (Sutoyo, 2015). Dengan demikian, manusia modern dapat menemukan kembali nilai-nilai ketuhanan melalui pendekatan tasawuf. Hamka dalam konteks ini menekankan tasawuf bagi kehidupan masyarakat modern.

Hamka dalam konteks ini menawarkan tasawuf yang bersifat aktif, dinamis dan progresif sangatlah tepat dan relevan sebagai solusi krisis spiritual manusia modern sekarang ini diantaranya dengan sikap zuhud. <sup>2</sup> Zuhud dilalui dengan tiga <sup>4</sup> tahapan, yakni 1) meninggalkan segala yang haram; 2) meninggalkan hal-hal yang berlebihan dalam perkara yang halal, dan 3) meninggalkan apa saja yang memalingkan diri dari Allah (Hamka, 1990; Sutoyo, 2015; Silawati, 2015).

Dengan demikian, pendekatan tasawuf yang digagas oleh Hamka dalam pembentukan karakter masih memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat modern. Hal ini, pendekatan tasawuf modern Hamka meletakkan dasar-dasar ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat yang selalu dihadapan pada kompetisi dan adaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat tersebut. Dengan demikian, tasawuf memiliki ajaran yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern yang dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu, cepat, dan pasti.

Kehadiran tasawuf sebagai pendekatan dalam pembentukan karakter manusia modern memberikan solusi bagi problematika kehampaan spiritual. Tasawuf mengajarkan pencarian hakikat keberagamaan. Tasawuf juga memberikan kesejukan batin dan disiplin syariah sekaligus. Tasawuf yang digagas Hamka tersebut, juga bisa dipahami sebagai pembentuk tingkah laku di tengah hiruk pikuk kehidupan modern dan sekaligus memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan tasawuf di tengah perkembangan ilmu pengetahuan yang ditandai oleh berbagai penemuan dalam bidang IPTEK.

#### **D. Khatimah**

Pendekatan tasawuf dalam pembentukan karakter yang dikembangkan oleh Hamka dalam tasawuf modernnya memiliki basis pada landasan akidah dan syariat. Hamka menawarkan trilogi pendekatan tasawuf melalui tiga jalan, yaitu 1) takhalli; 2) tahalli, dan 3) tajalli. *Takhalli*, adalah pembebasan diri dari sifat-sifat tercela. Takhalli merupakan tahapan di mana manusia mengisi dan menghiasi dirinya dalam kehidupan dengan melakukan perilaku terpuji. Tahalli sebagai bentuk perjuangan untuk merasakan kehadiran Allah.

Beberapa konsep pendidikan karakter yang ditawarkan Hamka, diantaranya adalah ikhlas, *khauf*, *zuhud*, dan *tawakkal*. Ikhlas sebagai landasan pembentukan karakter dapat memberikan *long lasting spiritual values* (nilai-nilai spiritual yang bertahan lama) yang akan mampu membawa kepada kehidupan yang damai, tenang, selamat dan bahagia. Khauf sebagai perasaan takut yang ditimbulkan oleh adanya keyakinan ada azab, siksa dan kemurkaan Allah. Zuhud adalah manifestasi dari keimanan yang dilalui dengan tiga tahapan, yakni 1) meninggalkan segala yang haram; 2) meninggalkan hal-hal yang berlebihan dalam perkara yang halal, dan 3) meninggalkan apa saja yang memalingkan diri dari Allah. Hamka membangun pengertian tawakkal melalui prinsip ketauhidan yang sempurna.

Hamka dalam rangka pembentukan karakter sangatlah penting untuk dijadikan rujukan. Apalagi masyarakat modern sekarang banyak cenderung lebih berfikir dan bertindak pada aspek duniawi ketimbang ukhrawi. Di sisi lain, sebagian masyarakat modern terlalu terlena dengan tradisi mistik sufistik, dimana mereka meyakini bahwa dengan meninggalkan kehidupan duniawi mereka akan menemukan kebahagiaan jiwa mereka.

## REFERENSI

- Akhmansyah, M. (2016). Tujuan Pendidikan Rohani Dalam Perspektif Pendidikan Sufistik. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 9.
- Basyuni, I. (1969). *Nasy'ah al-Tas}awwuf al-Islâmî*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Damami, M. (2000). *Tasawuf Positif*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Hamka. (1973). *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. (1990). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ilham, M. (2017). Puncak Klimaks Capaian Sufistik Dalam Perspektif Tasawuf. *Rausyan Fikr*, 13, 169–200.
- Khuzaema, E. (2015). Kolaborasi Pendekatan Sufistik Dan Saintifik Dalam Membina Generasi Yang Cerdas Dan Berakhlak Melalui Proses Pendidikan. *El-Ibtikar*, 04(2), 160–185.
- Najib, M. A. (2018). Epistemologi Tasawuf Modern Hamka. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikadi Sosial Keagamaan*, 18(November), 303–324.
- Silawati. (2015). Pemikiran Tasawuf Hamka Dalam Kehidupan Modern. *An-*

*Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, 40(2).

Sutoyo. (2015). Tasawuf Hamka Dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern, *10*(September), 108–136.

Ulfah, N. M., & Istiyani, D. (2016). Etika Dalam Kehidupan Modern : Studi Pemikiran Sufistik Hamka. *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 2(1), 95–109.

# PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TASAWUF MODERN HAMKA

## ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[hudzai.wordpress.com](http://hudzai.wordpress.com)

Internet Source

9%

2

[ejournal.uin-suska.ac.id](http://ejournal.uin-suska.ac.id)

Internet Source

5%

3

[repository.uinsu.ac.id](http://repository.uinsu.ac.id)

Internet Source

2%

4

[makalah-ibnu.blogspot.fr](http://makalah-ibnu.blogspot.fr)

Internet Source

1%

5

[www.syekhnurjati.ac.id](http://www.syekhnurjati.ac.id)

Internet Source

1%

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 1%

Exclude bibliography  On